

KEPUASAN MASYARAKAT TERKAIT PENANGGULANGAN BENCANA GUNUNG MELETUS

Ningsih Dewi Sumaningrum¹, Sheylla Septiana Margareta², Winanda Rizki Bagus Santosa³
S1 Administrasi Rumah Sakit, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
ningsih.sumaningrum@iik.ac.id

ABSTRAK

Desa Sugihwaras menjadi desa yang berdampak akibat bencana letusan gunung kelud. Gunung Kelud mengalami erupsi yang merupakan peristiwa berulang yang kesekian kalinya dapat terjadi kapan saja. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam sejarah kegunungberapian yang ada di tanah Jawa. Tidak semua masyarakat memahami, bahkan bisa dikatakan merupakan pengalaman baru pada sebagian masyarakat dari generasi ke generasi sehingga akan mempengaruhi adanya peran dan keterlibatan pada respon dan kesiapsiagaan saat terjadi erupsi. Dalam proses evakuasi maupun di dalam pengungsian masih terjadi kegagapan dari berbagai pihak saat proses tanggap darurat. Serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk mengatasi dampak buruk yang dapat timbul, seperti kegiatan pemulihan darurat, penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, pengurusan pengungsi, perlindungan kelompok rentan seperti orang tua, ibu hamil, hal ini yang disebut dengan tanggap darurat bencana (BNPB, 2014). Kepuasan terhadap pelayanan Dinas BPBD terhadap mitigasi bencana gunung Meletus dapat diketahui rata – rata masyarakat merasa puas dengan layanan badan BPBD dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dimana hal ini dibuktikan dari angka puas dengan capaian skor diatas 45 suara dari 50 perwakilan masyarakat yang diminta melakukan penilaian.

Kata kunci: Kepuasan, BNPB, Pengetahuan, Sikap

COUNSELING ON COMMUNITY SATISFACTION WITH BPBD KELUD IN DISASTER MITIGATION

Ningsih Dewi Sumaningrum¹, Sheylla Septiana Margareta², Winanda Rizki Bagus Santosa³
S1 Hospital Administration, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri
ningsih.sumaningrum@iik.ac.id³@088227001634

ABSTRACT

Sugihwaras Village is a village that has an impact due to the eruption of Mount Kelud. Mount Kelud has experienced an eruption which is a repeated event that can happen for the umpteenth time. This can be traced in the history of volcanoes in Java. Not all people understand, it can even be said that it is a new experience for some people from generation to generation so that it will affect their role and involvement in response and preparedness when an eruption occurs. In the evacuation process and in the evacuation, there was still stuttering from various parties during the emergency response process. A series of activities carried out immediately at the time of a disaster to overcome the negative impacts that may arise, such as emergency recovery activities, rescue and evacuation of victims, property, fulfillment of basic needs, management of refugees, protection of vulnerable groups such as the elderly, pregnant women, this known as disaster emergency response (BNPB, 2014). Satisfaction with BPBD Service services for Mount Meletus disaster mitigation can be seen that the average community is satisfied with BPBD agency services in providing services to the community. Where this is evidenced from the number of satisfied with the achievement of scores above 45 votes from 50 community representatives who were asked to carry out an assessment.

Keywords: Satisfaction, BNPB, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Gundukan tanah yang mengeluarkan magma dari dalam tanah keluar menuju permukaan bumi, hal ini disebut dengan gunung api. Dampak akibat adanya letusan gunung api dapat dirasakan secara primer atau yang dapat dirasakan secara langsung dan sekunder atau yang tidak dirasakan secara langsung oleh masyarakat baik di dalam area maupun di luar area letusan gunung berapi. Dampak secara langsung oleh masyarakat salah satunya adalah lava pijar yang sangat berbahaya karena merupakan lelehan panas dari magma, kerikil, pasir yang merupakan salah satu bongkahan piroklastik, dan gas beracun yang berasal dari magma dapat berakibat fatal pada manusia. Dampak tidak langsung terjadi yaitu banjir bandang dan longsoran material vulkanik dapat berupa batu, kerikil dan lain-lain.

Jawa Timur mempunyai berbagai gunung berapi yang masih aktif salah satunya adalah Gunung Kelud. Posisi Gunung Kelud ada di perbatasan antara tiga Kabupaten yaitu Kediri, Malang, serta Blitar. Terhitung pada tahun 1901 sampai dengan tahun 2014 Gunung Kelud telah mengalami erupsi sebanyak 7 kali. Tahun 2014 merupakan letusan terakhir Gunung Kelud. Gunung Kelud sudah menelan banyak korban melebihi 15.000 sejak abad ke 15. Sumber data dari PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi) menyatakan bahwa letusan Gunung Kelud yang terjadi pada tahun 1586 memakan melebihi 10.000 jiwa (Probo, 2014).

Pada tanggal 13 Februari 2014 adalah Erupsi Kelud yang ke sekian kalinya, dan merupakan peristiwa berulang yang dapat terjadi kapan saja serta dapat ditelusuri dalam sejarah gunung berapi yang ada di Jawa. Namun tidak semua masyarakat memahami, artinya sebagian masyarakat masih menganggap sebagai pengalaman baru dari generasi ke generasi yang terus berlanjut. Bahkan keterlibatan pada kesiapsiagaan dan respon saat terjadi erupsi diantaranya pada saat proses evakuasi, ketanggap darurat, dan pengungsian masih terlihat kegagapan dari berbagai pihak. Dampak Erupsi Kelud pada tahun 2014 sangat luas dirasakan hampir merata oleh masyarakat di pulau Jawa, jadi bukan hanya dirasakan oleh kalangan masyarakat yang berada di wilayah Kelud seperti Blitar, Tulungagung, Malang, Kediri. Informasi yang didapatkan dari BNPB yang bersumber dari pemerintah provinsi Jawa Timur (Kompas, 20 Februari 2014) keseluruhan pengungsi berjumlah 87.629 orang, dengan rincian korban meninggal dunia dalam barak pengungsi berjumlah 7 orang yang disebabkan oleh faktor umur, relawan mahasiswa pada saat melakukan evakuasi pengungsi di desa Pandansari Kecamatan Ngantang kabupaten Malang mengalami kejadian tak terduga tersengat listrik. Data yang didapat dari Pusat Data Informasi dan Humas PNPB menyatakan kerugian sebesar Rp. 392,66 miliar akibat efek langsung dari letusan Gunung Kelud. Sedangkan kerusakan bangunan seperti kantor bangunan pemerintah 20 unit, rumah 3.782 unit, prasarana kesehatan 9 unit, kerusakan fasilitas air bersih 8.095m³, tempat ibadah 36 unit, prasarana pendidikan 251 unit. Kerusakan pada lahan pertanian meliputi: lahan persawahan seluas 5.146 ha, lahan kebun 1.792 ha, dan sebanyak 260.060 pohon tanaman buah, serta ternak sapi perah berjumlah 25.290 ekor terkena dampaknya (Kompas, 9/3 2014).

Melihat kondisi tersebut maka sangat perlu dilakukan usaha untuk mengurangi resiko darurat bencana sesuai dengan kapasitas dan kemampuan semua kalangan baik pemerintahan maupun elemen masyarakat. Gunung Kelud mempunyai ciri khas yaitu siklus setiap limabelas tahun terjadi erupsi, sehingga dimulai tahun 2014 sampai dengan 15 tahun kedepannya diharapkan semua warga akan mampu melakukan persiapan kesiapsiagaan dalam menghadapi darurat bencana. Sumber dari tokoh masyarakat Desa Kebonrejo Kecamatan

Kepung Kabupaten Kediri, menyatakan bahwa bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi pada tahun 2014 diketahui dalam kenyataannya warga masih sukar untuk bisa dilakukan evakuasi secara lebih awal menuju ke lokasi yang lebih aman. Masyarakat cenderung membuat pilihan untuk tinggal di rumah tanpa memikirkan keselamatannya dan dengan berbagai bentuk alasan ingin menjaga dan tidak rela meninggalkan: harta benda, kekayaan seperti ternak sapi, ternak kambing, bahkan banyak masyarakat Desa Kebonrejo yang baru berlarian mengungsi pada saat terjadi letusan Gunung Kelud. Keunikan karakteristik warga yang belum begitu menyadari akan pentingnya siaga darurat dan apa yang harus dikerjakan untuk menurunkan resiko bencana seperti pengetahuan mengenai kebencanaan, evakuasi, peringatan dini, warning sistem dan tanggap darurat bencana pada saat akan terjadi letusan.

Adapun pengertian ketanggapdarurat bencana adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yaitu terdiri dari tindakan penyelamatan serta evakuasi baik berupa harta benda seperti hewan ternak, korban, perlindungan kelompok rentan seperti ibu hamil, bayi, anak-anak, orang tua, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, MCK, pengurusan pengungsi, dan rehabilitasi darurat (BNPB, 2014).

Suatu upaya secara menyeluruh atau komprehensif meliputi dari sebelum bencana, pada saat bencana dan setelah terjadi bencana dapat dilakukan melalui rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk menghadapi bencana erupsi Gunung Kelud. Indikator keberhasilan dapat terlihat dari masyarakat yang mempunyai kemauan, motivasi melakukan gerakan dan bertindak khususnya dalam melakukan siaga untuk menghadapi bencana. Hasil penelitian menunjukkan untuk bidang rencana tindakan tanggap darurat bencana didapatkan nilai sebesar 1.883, hal ini mengindikasikan berada pada level yang rendah, sedangkan hasil yang diinginkan yaitu 3.200. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bidang rencana tindakan darurat bencana pada kalangan masyarakat Desa Kebonrejo ada pada tingkat yang rendah, disebabkan dari pengalaman pemerintah Desa Kebonrejo ketika terjadi erupsi Gunung Kelud, warga Desa Kebonrejo sukar atau tidak kooperatif untuk dilakukan pemindahan ke tempat yang aman dan selamat, walaupun telah dilakukan upaya penghimbauan oleh pemerintah desa. Berdasarkan kenyataan tersebut maka pengertian, pemahaman dan kesadaran tentang sikap saat keadaan darurat bencana harus segera ditingkatkan.

Penelitian ilmu sosial di bidang kajian darurat bencana dari berbagai sudut pandang telah banyak dilaksanakan di berbagai belahan negara yang ada di dunia, termasuk di Indonesia (Arifin & Chusairi, 2015). Hasil pengamatan secara umum lebih menitikberatkan dalam ranah kajian sosio kultural yang berfokus pada nurunkan risiko bencana yang dapat terjadi setiap waktu. Meskipun telah melalui pengkajian secara luas, akan tetapi kajian yang mengeksplorasi pengelolaan manajemen darurat bencana berdasarkan kemampuan kecerdikan lokal di daerah rawan bencana masih terbatas jarang ditemui sehingga tidak bisa dipandang sebelah mata, namun sangatlah penting dan menginduksi untuk dilakukan. Bidang telaah ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengendalian darurat bencana berdasarkan kecerdikan lokal yang dimiliki di area Gunung Kelud setelah mengalami letusan pada tahun 2014 dengan menitikberatkan pada bidang telaah ekspansi desa bersaudara (*sister village*) di Wilayah Rawan Bencana (WRB) pada cakupan 10 km dari lokasi Gunung Kelud) di kawasan Kabupaten Kediri.

Indonesia merupakan negara rawan dengan berbagai bencana alam di dunia karena dalam sudut pandang secara geografis Indonesia berada pada posisi diantara lempeng: Australia dan Erusia, serta terletak di jalur lingkaran api. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wilayah

Indonesia, mempunyai berbagai ancaman seperti adanya banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, seret erupsi gunung berapi. Propinsi Jawa Timur sebagian besar merupakan kawasan rawan bencana. Informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Propinsi Jawa Timur (2016) menunjukkan bahwa 32 dari 38 kabupaten masuk dalam kawasan rawan longsor, banjir, gempa bumi dan tsunami, dan sebanyak 7 gunung berapi aktif berada di Propinsi Jawa Timur yang setiap saat dapat terjadi peningkatan aktifitas, yaitu terdiri dari gunung: Bromo ada di wilayah Probolinggo, Semeru di kawasan Lumajang; Raung di kawasan Jember, Lemongan di kawasan Lumajang; Batu, Arjuno, Welirang di Kawasan Malang, Ijen di Kawasan Banyuwangi; serta Kelud di kawasan kabupaten Kediri-Blitar-Malang (BNPB, 2016). Setiap saat terdapat darurat bencana acpkali menimbulkan tuntutan terhadap tugas dan peran dari berbagai kalangan yang terkait pada pengendalian darurat bencana. Tugas dan peran ini tidak hanya berfokus pada usaha pengendalian dampak bencana saja, melainkan cenderung kearah pada usaha dalam menciptakan bangsa yang kuat dalam menghadapi gawat darurat bencana secara berkesinambungan.

Semakin banyak dan maraknya bidang animo ilmu sosial yang meliputi kebencanaan lingkungan serta menjadi bagian isu global istimewa setelah pemberlakuan kebijakan untuk pengelolaan gawat darurat bencana di Indonesia dan penerapan di berbagai kawasan pada jaman penerapan otonomi. UU R.I No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di tanah air sudah memberikan wadah untuk ekspansi tata kelola gawat darurat bencana berdasarkan kemampuan dan kearifan lokal. Model penanggulangan ini memerlukan kontribusi dari semua pihak yang terkait sehingga bukan hanya pemerintah yang diwakili oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), akan tetapi juga warga lokal, LSM/NGO, swasta dan aspek terkait yang peduli pada tema pengelolaan darurat bencana. Pengelolaan arurat bencana yang berdasarkan pola peran tunggal (seperti hanya mengandalkan peran pemerintah) untuk kerangka kekinian sudah tidak sesuai, dengan pertimbangan bahwa bencana yang terjadi mempunyai kepelikan yang saling berkaitan dan multidimensional, karena itu membutuhkan tugas, fungsi, , peran, dan campur tangan berbagai aspek terkait untuk pengelolaan pengendalian bencana. dalam kondisi tersebut perlu dilakukan observasi tentang pengelolaan darurat bencana berdasar kemampuan, kecerdikan lokal di wilayah Gunung Kelud setelah letusan yang terjadi pada tahun 2014 terhadap aspek kepuasan masyarakat dalam layanan yang diberikan oleh petugas.

2. METODE PENGABDIAN

a. Waktu dan Tempat Pengabdian

Waktu penyuluhan : 16-18 Agustus 2021

Tempat : Desa Sugihwarasa

b. Metode dan Rancangan Pengabdian

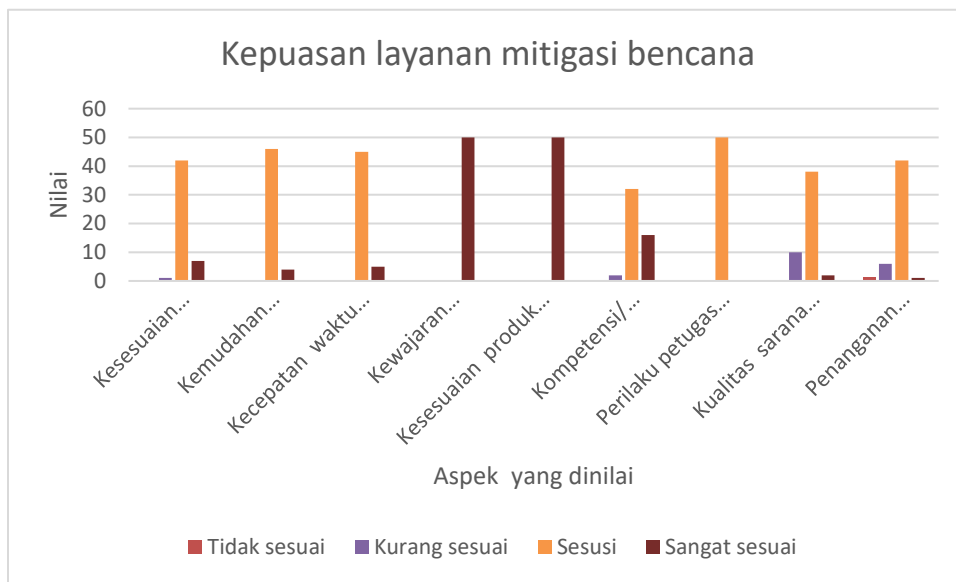
Pada progam pengabdian masyarakat yang telah diberikan penyuluhan oleh petugas BPBD dan tokoh-tokoh masyarakat terkait pengetahuan dan sikap mitigasi bencana masyarakat dilakukan pembagian kuesioner setelah dilakukan penyuluhan oleh petugas, kemudian hasil kuisisioner yang telah dijawab dikumpulkan menjadi satu dan dilakukan pengolahan data. Berikut ini ilustrasi proses pengabdian masyarakat yang kami laksanakan:



Gambar 3. Proses & Tempat Pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Hasil pembagian kuisiner kepuasan terhadap pelayanan Dinas BPBD terhadap mitigasi bencana gunung Meletus yang dibagikan kepada 50 orang perwakilan masyarakat di desa sugihwaras lereng gunung kelud dapat dijelaskan pada table 3.1 di bawah ini :



Tabel 3.1 tentang kepuasan terhadap pelayanan Dinas BPBD terhadap mitigasi bencana gunung Meletus dapat diketahui rata – rata masyarakat merasa puas dengan layanan badan BPBD dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dimana hal ini di buktikan dari angka puas dengan capaian scor diatas 45 suara dari 50 perwakilan masyarakat yang diminta melakukan penilaian.

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari survei tentang kepuasan terhadap pelayanan Dinas BPBD terhadap mitigasi bencana gunung Meletus di desa sugihwaras lereng gunung kelud dimana didapatkan hasil 45 dari 50 perwakilan masyarakat menjawab puas dengan pelayanan yang telah diberikan.

4.2 Saran

Adapun saran yang bisa penulis berikan adalah perlu adanya kegiatan pelatihan tanggap terhadap bencana yang dilakukan secara berkala setiap 2 kali dalam setahun guna meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan dan ketanggapan masyarakat sekitar gunung kelud dalam menghadapi bencana letusan gunung.

4.3 Rekomendasi

Adapun rekomendasi penulis yang dapat diberikan adalah adanya upaya kerjasama dengan berbagai lini bidang seperti dinas kesehatan dan dinas social untuk melakukan pelatihan dan penyuluhan tanggap bencana terhadap masyarakat lereng gunung kelud.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DPASR dan pihak Yayasan IIK Bhakti Wiyata yang telah memberikan dukungan, sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D., & Chusairi, A. (2015). Gambaran Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Daerah Terdampak Erupsi Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 4(2), 68–72. Retrieved from www.pengurangan_risiko_berbasis_komunitas
- BNPB. 2014. *Pedoman Penyusunan Rencana Operasi Darurat Bencana*. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM RI
- BNPB. (2016, September). *Daerah Rawan Bencana di Jawa Timur*.
- Hoffman, S. M., & Smith, A. O. (2002). *Catastrophe & Culture: The Anthropology of Disaster*. (D. W. Schwartz, Ed.) (Scarf of A). Santa Fe, New Mexico: The School of American Research Press.
- Indiyanto, A. (2012). *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana*. (A. Indiyanto & A. Kuswanjoyo, Eds.) (1st ed.). Yogyakarta: PT Mizan Pustaka bekerja sama Center For Religious & Cross-Sekolah Pasca Sarjana UGM. Retrieved from <http://www.mizan.com>
- Probo, Bayu. 2014. *Gunung Kelud, Gunung Penyapu*. SatuHarapan diakses dari <http://www.satuharapan.com/readdetail/read/gunung-kelud-gunung-penyapu> pada Desember

